

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, perekonomian semakin berkembang dan persaingan semakin ketat, sehingga para pelaku usaha mulai berhati-hati dalam mengambil tindakan efektif ataupun efisien dalam pengelolaan perusahaan. Untuk mendukung dalam pertumbuhan dan peningkatan kinerja, perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal ini dapat diperoleh dari para investor. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan dividen yang relatif stabil atau terus berkembang, karena investor beranggapan bahwa jika berinvestasi pada dividen yang stabil maka akan lebih terjamin dalam pengambilan keuntungannya (Achmad dan Rosidi, 2007).

Investasi merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan di pasar modal. Investasi sendiri merupakan suatu cara untuk mengalokasikan sebagian modal yang dimiliki dalam suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai modal tambahan atau modal pihak ketiga dalam operasional perusahaan. Tentu saja penanaman modal seorang investor dilakukan dengan harapan di kemudian hari ia memperoleh keuntungan dari saham yang dibelinya. Kenaikan harga saham diharapkan dapat menggantikan sebagian modal yang dikeluarkan investor. Dapat juga dikatakan bahwa keuntungan dari kenaikan harga saham merupakan imbalan atas waktu dan risiko yang terlibat dalam investasi (Suhardi et al, 2022).

Saham adalah satuan dari berbagai instrumen keuangan yang menghasilkan

kepemilikan suatu perusahaan. Dengan kata lain, seorang investor yang telah membeli saham suatu perusahaan berarti ia telah memperoleh sebagian kepemilikan perusahaan tersebut. Saham yang dibeli investor harus mempunyai kemampuan menghasilkan *return* atau keuntungan yang signifikan. Namun seperti diketahui, *return* yang tinggi juga mengandung risiko yang tinggi, dan ketidakpastian dalam menentukan *return* atas saham yang dibeli sulit diprediksi oleh investor. Ketidakpastian akan hasil *return* dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang cepat mengalami naik turun setiap waktu. Dapat disimpulkan bahwa *high return high risk* (Lailatus Sa'adah, 2020).

Investor sendiri mempertimbangkan banyak aspek berbeda ketika melakukan investasi untuk meminimalkan risiko dari investasi itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan antara lain laporan keuangan perusahaan dan perusahaan yang sahamnya akan dibeli. Menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui modal, aset, kewajiban, dan keuntungan perusahaan. Dari laporan keuangan yang dianalisis, investor dapat menentukan pilihan untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang dianggap berpeluang memberikan keuntungan yang terus meningkat. Tentu saja, perusahaan tercatat harus transparan terhadap laporan keuangan perusahaannya untuk memperoleh modal yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan operasionalnya. Setiap bisnis yang menerima modal dari investor harus menargetkan untuk terus meningkatkan pendapatan setiap tahunnya. Pendapatan perusahaan akan berdampak pada *return* yang akan dituai investor. Semakin tinggi pendapatan perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan yang diterima investor dan sebaliknya jika perusahaan mengurangi pendapatannya maka hal ini juga akan

berdampak pada berkurangnya pendapatan investor (Lailatus Sa'adah, 2020).

Suharli (2004) mengemukakan bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pihak yang terlibat di masyarakat. Bagi pemegang saham atau investor, dividen kas adalah tingkat pengembalian investasi mereka dalam bentuk kepemilikan saham yang diterbitkan oleh perusahaan lain. Bagi pihak manajemen, dividen kas adalah arus kas keluar yang mengurangi arus kas perusahaan. Akibatnya, kemampuan untuk berinvestasi dalam kas yang dibagikan sebagai dividen berkurang. Bagi kreditur, dividen kas dapat menjadi signal kecukupan arus kas perusahaan untuk membayar bunga atau bahkan melunasi pokok pinjaman. Kebijakan dividen yang cenderung membayarkan dividen relatif besar dapat memotivasi para pemerhati untuk membeli saham suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu membayar dividen dianggap oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Persentase dari laba yang diterima investor dalam bentuk dividen kas disebut sebagai *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Wicaksana, 2012).

*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio pembayaran yang merupakan perbandingan antara dividend per share dengan earning per share. Kebijakan Dividen dilihat dari segi DPR yaitu persentase laba yang dibagikan sebagai dividen kas, artinya besar kecilnya DPR akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan mempengaruhi posisi keuangan perusahaan.

Dalam mengambil keputusan, perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam menentukan apakah laba yang diperoleh akan digunakan sebagai laba ditahan untuk tujuan menginvestasikan kembali operasi perusahaan guna menghasilkan

keuntungan modal, atau akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Manajemen akan cenderung memilih investasi baru daripada dividen tinggi jika perusahaan dalam kondisi sangat baik.

Dana dapat dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham yang akan digunakan untuk membeli investasi yang menguntungkan. Sebaliknya, perusahaan yang pertumbuhannya lambat atau kondisi perusahaan tidak mendukung untuk proses investasi baru atau reinvestasi, maka perusahaan akan cenderung membayarkan dividen yang lebih tinggi agar mendorong para pemegang saham untuk terus menanamkan modalnya di perusahaan tersebut

Pihak manajemen harus memperhatikan investasi yang prospeknya bagus, karena jika tidak ada investasi yang menjanjikan, maka dana yang dimiliki perusahaan dari laba setiap periode, dibagikan untuk pemegang saham. Namun jumlahnya harus tepat, karena besarnya laba ditahan yang didukung oleh kenaikan nilai sekuritas dan ekuitas akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan yang akan membuka peluang investasi. Sedangkan hal ini akan mempengaruhi persentase dividen yang dibayarkan pada setiap periodenya. Besarnya alokasi laba yang digunakan untuk dividen akan menarik bagi investor karena tidak dapat dipungkiri bahwa investor lebih menyukai dividen dengan nominal yang besar, dan hal ini tidak disetujui oleh manajemen karena ingin mempertahankan laba perusahaannya.

Pada perkembangan indeks produksi batubara Indonesia terus meningkat sejak tahun 2020, dimana pada tahun tersebut produksinya sebesar 564 juta ton dengan DMO sebesar 132 juta ton dan ekspor 405 juta ton. Untuk tahun 2021, produksi batubara mencapai 614 juta ton, dengan DMO sebesar 133 juta ton dan

ekspor 435 juta ton. Sementara pada tahun 2022, produksi batubara Indonesia kembali meningkat di angka 687 juta ton, dengan pasokan DMO sebesar 216 juta ton dan untuk ekspor mencapai 465 juta ton.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan penjualan batubara domestik yang pesat di Indonesia karena komitmen pemerintah terhadap program energi yang ambisius. Program ini mencakup pembangunan berbagai pembangkit listrik, yang sebagian besar menggunakan batubara sebagai sumber energi karena Indonesia memiliki cadangan batubara yang cukup melimpah. Selain itu, beberapa perusahaan pertambangan besar di Indonesia, seperti Adaro Energy, telah memperluas kegiatan bisnis mereka ke sektor energi karena harga komoditas yang rendah membuat fokus pada ekspor batubara tidaklah menarik. Sehingga mereka beralih menjadi perusahaan energi terintegrasi yang menggunakan batubara mereka sendiri sebagai sumber energi.

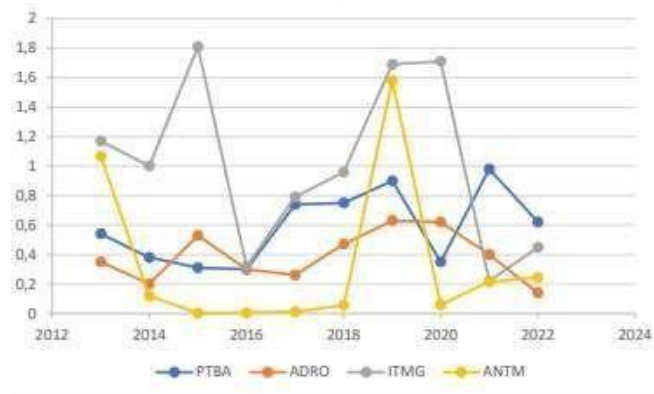
Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk membandingkan kinerja beberapa perusahaan batubara di sektor pertambangan. Perbandingan ini terfokus pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan bagaimana faktor-faktor seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Melalui perbandingan ini, diperoleh wawasan mengenai perusahaan yang mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi. Hal ini membantu mengidentifikasi potensi masalah dan mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang perlu diperbaiki. Selain itu, perbandingan ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai kesehatan keuangan

dan efisiensi operasional perusahaan dalam subsektor ini terkait dengan pencapaian *Dividend Payout Ratio* (DPR). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik perbandingan perusahaan batubara pada sektor pertambangan dalam perolehan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada sepuluh tahun terakhir.

**Grafik 1.1**

**Perbandingan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan batubara sektor pertambangan

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mengalami penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang sangat signifikan dibandingkan dengan perusahaan lain. Terjadinya penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR) ini dipengaruhi dengan beberapa faktor, dalam hal ini peneliti menjelaskan melalui analisis dua variabel terkait yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) mengenai penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dialami oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

Faktor pertama yang perlu diperhatikan terkait *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio total utang terhadap modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk total

utang perusahaan atau untuk mengevaluasi seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan. Jika suatu perusahaan menggunakan modal pinjaman untuk membiayai operasinya, maka akan menghasilkan biaya tetap berupa bunga pinjaman. Namun, jika perusahaan menggunakan modal dari pemilik perusahaan, perusahaan wajib memberikan imbalan dalam bentuk *dividen* kepada pemegang saham.

Oleh karena itu, semakin besar pengeluaran perusahaan yang menggunakan modal sendiri atau dari pemegang saham, semakin besar pula *dividen* yang dibagikan. Berdasarkan hal tersebut, teori yang mendasari hal ini yaitu menurut *Weston dan Copeland (1996)* dalam penelitian (*Herawati, 2012*). Penggunaan hutang yang tinggi dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk *dividen* yang akan diterima karena kewajiban tersebut lebih diutamakan daripada pembayaran *dividen*. Jika beban hutang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membagi *dividen* akan semakin rendah.

Faktor tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan hubungan variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* sehingga menimbulkan Research Gap dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian pertama yang dilakukan oleh *Aprilia Laila Fajrin 2019* menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh *Nova Bela Santika, 2020* menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah *Return on Equity* (ROE). ROE sebagai perhitungan rasio yang menandakan keterampilan industri untuk menciptakan keuntungan bersih melalui penggunaan modalnya sendiri dan menciptakan laba bersih yang ada untuk investor ataupun pemilik. Teori yang mendasari hal ini yaitu menurut Hery (2015), semakin besar ROE, bermakna semakin besar juga total net income yang diciptakan dari tiap rupiah pendanaan yang ditanamkan pada ekuitasnya, begitupun sebaliknya. ROE mempunyai pengaruhnya nyata positif kepada DPR.

Apabila ROE mengalami peningkatan maka DPR juga dapat mengalami peningkatan. Namun, apabila ROE mengalami penurunan berarti DPR juga dapat menurun. ROE adalah perbandingan profitabilitas yang memberi gambaran keterampilan industri dalam menciptakan laba bersih sesudah perpajakan melalui penggunaan modalnya sendiri.

Terkait dengan faktor *Return on Equity* yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* juga telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga menimbulkan Research Gap dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Dicky Firmansyah (2020) menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Bagus Wiksuana (2018) menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Selain terkait dua faktor tersebut, dilansir dari CNBC Indonesia (Chandra Dwi, 2021) bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) bergerak melemah setelah perseroan merilis kinerja keuangan pada kuartal pertama tahun 2021. Saham

ADRO melemah 0,8% ke level Rp 1.245/unit. Adaro mencatatkan perolehan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$ 71,74 juta atau sekitar Rp 1 triliun dengan rata-rata kurs Rp 14.400 per US\$ pada triwulan pertama tahun ini. Perolehan laba bersih ini turun 27% dari capaian di tahun sebelumnya sebesar US\$ 98,17 juta atau setara Rp 1,41 triliun. Hal ini menyebabkan laba bersih per saham dasar turun menjadi US\$ 0,000224 per saham dari tahun sebelumnya US\$ 0,00307 dan dapat menyebabkan penurunan pada pembagian dividen.

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan perolehan data *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Dividend Payout Ratio* pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

**Tabel 1.1**

**Data *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023**

TAHUN	DER (%)	↓↑	ROE(%)	↓↑	DPR(%)	↓↑
2014	1,11	↑	0,07	↓	0,35	↓
2015	1,08	↓	0,05	↓	0,20	↓
2016	0,78	↓	0,04	↓	0,18	↓
2017	0,72	↓	0,09	↑	0,30	↑
2018	0,67	↓	0,13	↑	0,40	↑
2019	0,64	↓	0,11	↓	0,35	↓
2020	0,81	↑	0,10	↓	0,33	↓
2021	0,61	↓	0,04	↓	0,18	↓
2022	0,70	↑	0,23	↑	0,35	↑
2023	0,65	↓	0,33	↑	0,46	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Adaro Energy Indonesia Tbk.  
dalam: <https://www.adaro.com/> (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami beberapa kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa faktor yang menjadi fluktuatifnya nilai ketiga rasio tersebut. Teori yang sudah dipaparkan secara singkat sebelumnya

menyatakan bahwa ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan mengalami penurunan, sedangkan ketika *Return on Equity* (ROE) mengalami kenaikan, maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga akan mengalami kenaikan.

Adapun dari data tabel di atas, dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) tidak diimbangi dengan kenaikan dan penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini dapat dilihat pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 1,11% sementara *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami penurunan dimana masing-masing 0,07% dan 0,35%. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sama-sama mengalami penurunan dimana DER menurun menjadi 1,08%, kemudian ROE menurun menjadi 0,05% dan DPR menurun menjadi 0,20%.

Tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan, masing-masing 1,08% menjadi 0,78% dan 0,05% menjadi 0,04%. Sementara *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami penurunan dari 0,20% menjadi 0,18%. Selanjutnya pada tahun 2017, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan menjadi 0,72% sementara *Return on Equity* (ROE) mengalami kenaikan menjadi 0,09% dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami kenaikan menjadi 0,30%.

Tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, dimana DER menurun menjadi 0,67% kemudian ROE dan DPR mengalami kenaikan dimana ROE mengalami kenaikan menjadi 0,13% dan DPR menjadi 0,40%. Tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* mengalami penurunan, masing-

masing 0,67% menjadi 0,64% dan 0,13% menjadi 0,11%. Sementara *Dividend Payout Ratio* juga sama mengalami penurunan menjadi 0,35%.

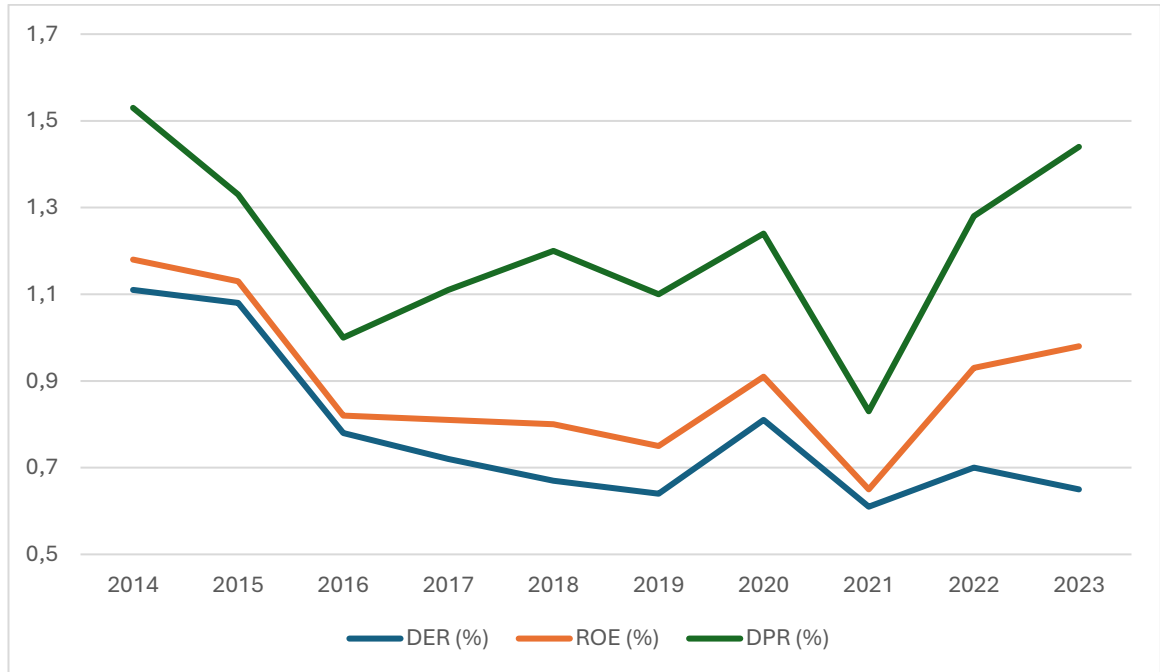
Tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan menjadi 0,81% sementara *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan dari 0,11% menjadi 0,10% dan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dari 0,35% menjadi 0,33%. Tahun 2021 *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dimana DER menurun menjadi 0,61% kemudian ROE menjadi 0,04% dan DPR menjadi 0,18%.

Tahun 2022 *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan, dimana DER dari 0,61% menjadi 0,70% dan ROE dari 0,04% menjadi 0,23% dan DPR dari 0,18% menjadi 0,35%. Tahun 2023 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan menjadi 0,65% kemudian *Return on Equity* mengalami kenaikan menjadi 0,33% dan *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan menjadi 0,46%.

Sehingga alternatif lain yang harus digunakan dapat dilihat dengan mudah perkembangan data *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Periode 2014-2023. Berikut grafik yang dapat menggambarkan fluktuasi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR):

**Grafik 1.2**

**Data Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) dan Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023**



Berdasarkan data grafik di atas, menggambarkan pergerakan Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) dan Dividend Payout Ratio (DPR) yang mengalami fluktuatif, dengan mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencatat beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang diperoleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan lain, penurunannya mencapai 0,625%.
2. Melemahnya saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk sebesar 0,8% ke level Rp 1.245/unit, yang menyebabkan laba bersih per saham dasar turun menjadi US\$ 0,000224 per saham dari tahun sebelumnya US\$ 0,00307 yang juga

mengakibatkan penurunan pada pembagian dividen.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio menilai hutang dengan ekuitas di PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami kenaikan mencapai 0,17%.
4. *Return on Equity* (ROE) atau laba yang diperoleh di PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami penurunan mencapai -0,06%.

Berdasarkan data yang tersaji di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk Periode 2014-2023).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi bahwa tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE). Selanjutnya penulis mencoba untuk merumuskan masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014- 2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014- 2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis:

#### 1. Secara teoritis

Berikut kegunaan penelitian secara teoritis:

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang meneliti atau mengkaji tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE)

terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023;

- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023;
- d. Menjadikan penelitian untuk referensi dan informasi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2014-2023.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai penerapan ilmu yang didapat secara teoritis kedalam praktik lapangan.

- a. Bagi investor, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan dapat menjadi referensi ketika mereka akan menanamkan dananya di bursa khususnya Jakarta Islamic Index (JII) melalui variabel yang digunakan dalam penulisan ini;
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan yang diteliti dan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya dalam *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dapat menjadi masukan dan acuan untuk lebih memperbaiki dividen perusahaan agar lebih bijak dalam pengambilan keputusan;
- c. Bagi pembaca, memberikan wawasan tentang permasalahan mengenai rasio keuangan diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity*

- (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang peneliti teliti dalam menganalisis permasalahan yang ada di laporan keuangan perusahaan;
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

